KEPUTUSAN MUKTAMAR

NAHDLATUL ULAMA KE-26

SEMARANG
10—16 Rojab 1399 H
5—11 Juni 1979 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional, dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M).* Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.
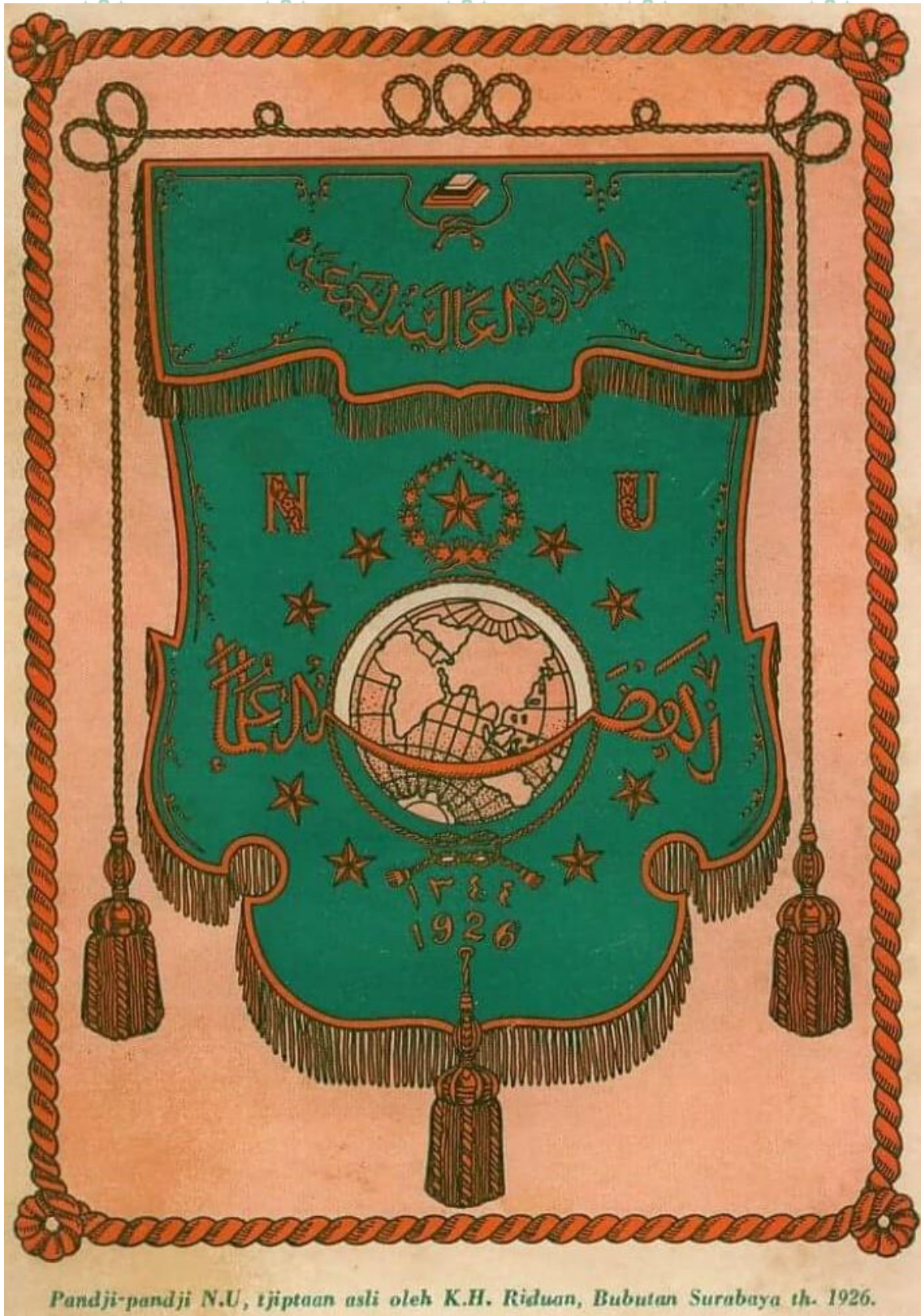
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-26
Di Semarang Pada Tanggal 10 - 16 Rajab 1399 H. / 5 - 11 Juni 1979 M.

325. Al-Qur'an Ditulis dengan Huruf/Brayel

S. Apakah al-Qur'an boleh ditulis atau dicetak dengan huruf latin (selain huruf Arab rasm Utsman) atau dengan tanda baca lain selain huruf brail? Dan apakah sama hukumnya dengan mushaf?

J. Setelah meneliti dengan seksama ternyata dalam penulisan al-Qur'an dengan tulisan selain dengan tulisan Arab termasuk tulisan latin, terdapat dua pendapat, yaitu: (1) Pendapat Imam Ibn Hajar adalah haram. (2) Pendapat Imam Ramli adalah boleh.

Catatan:

a. Pendapat Imam Ramli yang memperbolehkan tersebut di atas kalau tidak terjadi perubahan sebagaimana tersebut.
b. Penulisan al-Qur'an dengan huruf latin ada manfaatnya terutama bagi orang yang buta huruf Arab, tetapi bahayanya lebih banyak. Antara lain akan mengurangi perhatian terhadap belajar membaca dan menulis huruf Arab.
c. Huruf latin tidak mencukupi bunyi-bunyi huruf Arab. Apabila al-Qur'an ditulis dengan huruf latin, maka bunyinya tidak akan sama dengan bunyi al-Qur'an yang berbahasa Arab itu dan akan mengubah bunyi al-Qur'an dan tulisannya. Sedangkan mengubah al-Qur'an dilarang (haram).

Kesimpulan:

Memperhatikan keterangan tersebut di atas, maka berkesimpulan sebagai berikut:

a. Menulis al-Qur'an dengan tulisan selain tulisan Arab termasuk tulisan latin sudah sepakat antara Imam Ibn Hajar dan Imam Ramli tentang haramnya, apabila mengubah bunyi dan tulisan al-Qur'an.
b. Apabila tidak mengubah, maka menurut Imam Ibn Hajar hukumnya tetap haram. Sedangkan menurut Imam Ramli hukumnya boleh. Pendapat Imam Ibn Hajar inilah yang *mu'tamad* (kuat).
c. Selanjutnya menurut pendapat Rais 'Am PBNU KH. Bisri Syansuri mengenai keterangan dalam kitab *Hasyiyah al-Qulyubi* I/36 atau sesamanya adalah sebagai berikut:

   "Selanjutnya apabila menulis al-Qur'an dengan tulisan bukan tulisan Arab dianggap boleh, maka hukumnya sama dengan mushaf di dalam hal menyentuh dan membawanya, dan sebaliknya. Selanjutnya berkenaan dengan penulisan al-Qur'an dengan huruf *brail* bagi orang-orang buta, hukumnya boleh karena hajat. Dan mengenai

penulisan al-Qur'an dengan huruf Arab bukan *rasm* Utsmani terdapat tiga pendapat. Dan yang kuat adalah pendapat Imam Malik serta Imam Ahmad ialah tidak boleh, sebagaimana keterangan kitab *I'anah al-Thalibin* I/68 (Pen.)."

Keterangan, dari kitab:

1. *I'anah al-Thalibin*[1]

وَتَحْرُمُ كِتَابَتُهُ بِالْعَجَمِيَّةِ وَرَأَيْتُ فِيْ فَتَاوَى الْعَلاَّمَةِ ابْنِ حَجَرٍ أَنَّهُ سُئِلَ هَلْ تَحْرُمُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ بِالْعَجَمِيَّةِ كَقِرَآءَتِهِ فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى بِقَوْلِهِ قَضِيَّةُ مَا فِي الْمَجْمُوْعِ عَنِ الْأَصْحَابِ التَّحْرِيْمُ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ قَالَ وَأَمَّا مَا نُقِلَ عَنْ سَلْمَانَ ﷺ أَنَّ قَوْمًا مِنَ الْفُرْسِ سَأَلُوْهُ أَنْ يَكْتُبَ إِلَيْهِمْ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَكَتَبَ لَهُمْ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ بِالْفَارِسِيَّةِ فَأَجَابَ عَنْهُ أَصْحَابُنَا بِأَنَّهُ كَتَبَ تَفْسِيْرَهُ الْفَاتِحَةَ لاَ حَقِيْقَتَهَا اهـ فَظَاهِرٌ أَوْ صَرِيْحٌ فِيْ تَحْرِيْمِ كِتَابَتِهَا بِالْعَجَمِيَّةِ

Haram menulis al-Qur'an dengan tulisan latin. Saya melihat dalam *Fatawa al-'Alamah* Ibn Hajar, bahwasannya beliau pernah ditanya: "Apakah haram menulis al-Qur'an dengan tulisan sebagaimana membacanya?" Ibn Hajar menjawab: "Berdasarkan ketetapan dalam kitab *al-Majmu'*, penulisan tersebut haram."Adapun tentang yang dikutip dari Salman Ra., bahwa sekelompok orang Persia pernah memintanya menuliskan untuk mereka sesuatu dari al-Qur'an. Kemudian Salman Ra. menulis surat al-Fatihah dengan bahasa Persia, maka dalam hal ini Ibn Hajar menerangkan, bahwa yang ditulis oleh Salman Ra. itu adalah tafsir al-Fatihah dan bukan surat al-Fatihah itu sendiri. Dengan demikian, maka jelaslah keharaman menulis al-Qur'an dengan tulisan latin.

2. *Hawasyai al-Syarwani wa al-'Ubbadi*[2]

فَرْعٌ أَفْتَى شَيْخُنَا أَحْمَدُ الرَّمْلِيُّ بِجَوَازِ كِتَابَةِ الْقُرْآنِ بِالْقَلَمِ الْهِنْدِيِّ وَقِيَاسُهُ جَوَازُهُ بِنَحْوِ التُّرْكِيِّ أَيْضًا

Syeikh Ahmad Ramli berfatwa, boleh menulis al-Qur'an dengan bahasa India. Hal ini berarti, boleh juga dengan bahasa Turki.

3. *Tuhfah al-Habib*[3]

وَتَجُوْزُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ بِخِلاَفِ قِرَآءَتِهِ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ فَيَمْتَنِعُ وَالْحَالُ مَا ذُكِرَ

---

1 Muhammad Syaththa al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin,* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), Jilid I, h. 67-68.

2 Al-Syarwani dan al-'Ubbadi, *Hawasyai al-Syarwani wa al-'Ubbadi,* (Mesir: Dar al-Shadir, 1997), Juz I, h. 154.

3 Sulaiman bin Muhammad al-Bujairami, *Tuhfah al-Habib,* (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1338 H), Juz I, h. 304.

لِأَنَّ مُسَمَّيَاتِهَا وَذَوَاتِهَا إِنَّمَا هُوَ الْقُرْآنُ

Boleh menulis al-Qur'an dengan selain bahasa Arab. Berbeda dengan membacanya, maka tidak boleh selain bahasa Arab. Hal ini mengingat bahwa substansi dan penamaannya adalah al-Qur'an itu sendiri.

4. *Hasyiyah Qulyubi*[4]

وَتَجُوْزُ كِتَابَتُهُ لاَ قِرَآءَتُهُ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ وَلَهَا حُكْمُ الْمُصْحَفِ فِي الْمَسِّ وَالْحَمْلِ

Dan boleh menulis al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, bukan membacanya. Hukumnya sama dengan hukum mushaf, baik dalam memegang dan membawanya.

5. *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Syarh Manhaj al-Thullab*[5]

(فَائِدَةٌ) سُئِلَ الشِّهَابُ الرَّمْلِيُّ هَلْ تَحْرُمُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ الْعَزِيْزِ بِالْقَلَمِ الْهِنْدِيِّ أَوْ غَيْرِهِ فَأَجَابَ بِأَنَّهُ لاَ تَحْرُمُ لِأَنَّهَا دَالَّةٌ عَلَى لَفْظِهِ الْعَزِيْزِ وَلَيْسَ فِيْهِ تَغْيِيْرٌ لَهُ بِخِلاَفِ تَرْجَمَتِهِ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ لِأَنَّ فِيْهَا تَغْيِيْرًا وَعِبَارَةُ الْإِتْقَانِ فِيْ عُلُوْمِ الْقُرْآنِ لِلإِمَامِ السُّيُوْطِيِّ هَلْ تَحْرُمُ كِتَابَتُهُ بِقَلَمٍ غَيْرِ الْعَرَبِيِّ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ لَمْ أَرَ فِيْهِ كَلاَمًا لِأَحَدٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَيُحْتَمَلُ الْجَوَازُ لِأَنَّهُ قَدْ يُحْسِنُهُ مَنْ يَقْرَؤُهُ. وَالْأَقْرَبُ الْمَنْعُ اِنْتَهَتْ وَالْمُعْتَمَدُ الْأَوَّلُ إهـ بَرْمَاوِيّ

Imam Syihab al-Ramli pernah ditanya, apakah haram menulis al-Qur'an dengan tulisan India atau lainnya? Maka beliau menjawab, bahwa tidak haram, karena tulisan itu menunjukkan pada (bunyi) lafalnya, dan tidak menimbulkan perubahan dalam pelafalannya, berbeda dengan terjemahannya dengan selain bahasa Arab, karena di dalam terjemahan itu terdapat perubahan (pelafalan).

Dalam redaksi kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Imam al-Suyuthi disebutkan, apakah haram menulis al-Qur'an dengan tulisan selain Arab? Imam al-Zarkasyi menyatakan: "Aku tidak pernah mendapatkan pendapat di kalangan ulama. Hal ini berarti adanya kemungkinan kebolehannya, karena orang yang membacanya (al-Qur'an dengan tulisan selain Arab) terkadang dapat membacanya dengan baik. Pendapat yang lebih dekat pada kebenaran adalah terlarang. Sedangkan pendapat yang lebih sahih adalah yang pertama (tidak terlarang).

---

[4] Syihabuddin al-Qulyubi, *Hasyiyah al-Qulubi,* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz I, h. 36.

[5] Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Syarh Manhaj al-Thullab,* (Mesir: Musthafa Muhammad, t. th.), Juz I, h. 76.

6. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*[6]

وَهَذَا التَّفْسِيْرُ لَيْسَ مُرَادًا هُنَا وَإِنَّمَا الْمُرَادُ بِهِ هُنَا كُلُّ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ لِدِرَاسَتِهِ وَلَوْ عَمُوْدًا أَوْ لَوْحًا أَوْ نَحْوَهُمَا

Tafsir ini bukan yang dimaksud di sini, adapun yang dimaksud adalah semua benda yang ditulis al-Qur'an untuk dipelajari, walaupun dalam bentuk pilar, papan tulis atau lainnya.

7. *I'anah al-Thalibin*[7]:

أَنَّ مَالِكًا ﷺ سُئِلَ: هَلْ يُكْتَبُ الْمُصْحَفُ عَلَى مَا أَحْدَثَهُ النَّاسُ مِنَ الْهِجَاءِ؟ فَقَالَ: لاَ، إِلاَّ عَلَى الْكَتْبَةِ الْأُوْلَى أَيِ الَّتِيْ كَتَبَهَا الْإِمَامُ وَهُوَ الْمُصْحَفُ الْعُثْمَانِيُّ. قَالَ أَبُوْ عَمْرٍو لاَ مُخَالِفَ فِيْ ذَلِكَ مِنْ عُلَمَاءِ الْأَئِمَّةِ

Imam Malik pernah ditanya: "Apakah mushaf itu ditulis dengan model huruf-huruf sebagaimana yang dibuat oleh orang-orang?" Beliau menjawab: "Tidak, kecuali sesuai dengan model tulisan yang pertama, yakni seperti yang ditulis oleh al-Imam sebagaimana yang termuat dalam *mushaf 'usmani*. Abu Umar berkata, dalam hal ini tidak ada perbedaan ulama dari kalangan para imam ulama.

326. Piringan Hitam atau Kaset dari Al-Qur'an

S. Apakah piringan hitam atau kaset (yang merupakan tasjil shaut) dari al-Qur'an itu mempunyai kedudukan hukum Qur'aniyah yang sama pula?

J. Piringan hitam atau kaset yang merekam al-Qur'an adalah bukan mushaf, sebab barang-barang tersebut tidak masuk dalam *ta'rif Mushaf*.

Selanjutnya mengenai hukum mendengarkan suara al-Qur'an yang keluar dari piringan hitam atau kaset adalah:

a. Suara yang didengar dari piringan hitam atau kaset itu sama dengan suara al-Qur'an yang didengar dari *jamadat* (benda mati), maka tidak dihukumi al-Qur'an. Keterangan ini diambil dari kitab *Anwar al-Syuruq fi Ahkam al-Shunduq*, halaman 31 bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Ahdali membolehkan mendengarkan piringan hitam dengan istilah *laa ba'sa bih*. Beliau menjelaskan hal ini dengan syairnya:

وَقَدْ سُئِلْتُ عَنْ سَمَاعِ طَرَبِهِ * فَقُلْتُ بَحْثًا أَنَّهُ لاَ بَأْسَ بِهِ

---

6 Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 118.

7 Muhammad Syaththa al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), Jilid I, h. 68.

Aku pernah ditanya tentang mendengarkan alat musik,
Maka aku jawab sesuai dengan penelitian, yang demikian itu tidak mengapa.

b. Pendapat Syaikh Muhammad Ali al-Maliki dalam kitabnya *Anwar al-Syuruq fi Ahkam Al-Shunduq,* halaman 31 setelah beliau memberi alasan-alasan secara panjang lebar, akhirnya beliau memberi kesimpulan, bahwa merekam al-Qur'an dalam kaset atau piringan hitam dan menggunakannya itu tidak lepas dari menghina atau merendahkan martabat al-Qur'an. Karena itu, merekam al-Qur'an dalam kaset atau piringan hitam sebagaimana yang maklum itu hukumnya haram pula mendengarkan al-Qur'an darinya.

c. Menurut *qaul mukhtar 'inda al-Hanafiyah* sebagaimana tersebut dalam *al-Fatawa al-Syar'iyyah,* karya Husain Mahluf Juz I, halaman 289: "Mendengar *ayat sajadah* dari burung seperti Beo, menurut pendapat yang terpilih, tidak wajib sujud karena bukan bacaan yang sebenarnya, namun sekedar kicauan yang tidak dimengerti. Pendapat yang lain menyatakan, wajib bersujud karena orang yang mendengarkan itu telah mendengarkan firman Allah Swt. walaupun dari burung yang sedang berkicau."

Keterangan, dari kitab:

1. *I'anah al-Thalibin*[8]

وَلاَ يَخْفَى أَنَّ الْمُصْحَفَ إِسْمٌ لِلْوَرَقِ الْمَكْتُوْبِ فِيْهِ كَلاَمُ اللهِ تَعَالَى

Dan tidak samar lagi, bahwa mushaf itu adalah nama bagi kertas yang tertulis firman Allah *Ta'ala.*

2. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*[9]

الْمُصْحَفُ هُوَ إِسْمٌ لِلْمَكْتُوْبِ فِيْهِ كَلاَمُ اللهِ بَيْنَ الدَّفَّتَيْنِ أَي بَيْنَ دَفْتَيِ الْمُصْحَفِ

Mushaf adalah nama bagi sesuatu yang tertulis firman Allah Swt. yang berada di antara dua sampul.

3. *Anwar al-Syuruq fi Ahkam al-Shunduq*[10]

وَقَدْ سُئِلْتُ عَنْ سَمَاعِ طَرَبِهِ * فَقُلْتُ بَحْثًا أَنَّهُ لاَ بَأْسَ بِهِ

Aku pernah ditanya tentang mendengarkan alat musik,
Maka aku jawab sesuai dengan penelitian, yang demikian itu tidak mengapa.

4. *Al-Fatawa al-Syar'iyah*[11]

---

[8] Muhammad Syaththa al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin,* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), Jilid I, h. 66.

[9] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Matn Abi Syuja,* (Bandung: Syarikah al-Ma'rif, t. th.), Juz I, h. 118.

[10] Muhammad Ali al-Maliki, *Anwar al-Syuruq fi Ahkam al-Shunduq,* h. 30.

[11] Husain Makhluf, *al-Fatawa al-Syar'iyah,* Juz I, h. 298.

وَقَدْ نَصَّ الْحَنَفِيَّةُ إِنْ سَمِعَ آيَةَ السَّجْدَةِ مِنَ الطَّيْرِ كَالْبَبْغَاءِ لاَ يَجِبُ عَلَيْهِ السَّجْدَةُ فِي الْقَوْلِ الْمُخْتَارِ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ قِرَآءَةً بَلْ مُحَاكَاةً لِعَدَمِ التَّمْيِيْزِ. وَقِيْلَ يَجِبُ لِأَنَّ السَّامِعَ قَدْ سَمِعَ كَلاَمَ اللهِ وَإِنْ كَانَ مِنَ الطَّيْرِ الْحَاكِي

Kalangan Hanafiyah menyatakan, bahwa mendengar *ayat sajadah* dari burung seperti Beo, menurut pendapat yang terpilih, tidak wajib sujud karena bukan bacaan yang sebenarnya namun sekedar kicauan karena tidak terdapat sifat *tamyiz* darinya. Pendapat yang lain menyatakan, wajib bersujud karena orang yang mendengarkan itu telah mendengarkan firman Allah Swt. walaupun dari burung yang sedang berkicau.

327. Terjemah al-Qur'an oleh Orang yang Bukan Islam

S. Bagaimana hukumnya terjemahan/tafsiran al-Qur'an dalam bahasa asing oleh orang-orang yang bukan Islam atau orang-orang Islam yang menerjemahkannya dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing itu?

J. Terjemahan atau tafsiran al-Qur'an yang dibuat oleh orang yang tidak beragama Islam sangat diragukan kebenarannya. Maka bagi orang awam dilarang membaca dan mengutip dari terjemah/tafsir yang seperti itu.

328. Penggantian Kelamin

S. Bagaimana hukumnya penggantian kelamin?

J. Penggantian kelamin hukumnya haram.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*[12]

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ (النِّسَآءِ : ١١٩)

(قَوْلُهُ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ) أَيْ مَا خَلَقَهُ وَمِنْ ذَلِكَ تَغْيِيْرُ صِفَاتِ نَبِيِّنَا ﷺ الْوَاقِعُ مِنَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى وَتَغْيِيْرُ كُتُبِهِمْ وَمِنْ ذَلِكَ تَغْيِيْرُ الْجِسْمِ بِالْوَشْمِ وَتَغْيِيْرُ الشَّعْرِ بِالْوَصْلِ.

"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan mendorong mereka (memotong telinga-

[12] Ahmad al-Shawi, *Hasyiyah Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, (Mesir: Isa al-Halabi, t.th.), Juz I, h. 214.

telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku mendorong mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar mengubahnya." (QS. Al-Nisa: 119)

Firman Allah Swt.: *"Lalu mereka benar-benar mengubahnya."* Yakni mengubah segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah Swt., seperti mengubah sifat-sifat Nabi Saw. oleh kalangan Yahudi dan Nasrani, dan mengubah kitab-kitab mereka. Termasuk pula mengubah tubuh dengan membuat tato dan mengubah rambut dengan menyambungnya.

329. Memberi Imbalan Kepada Pengedar Derma

S. Panitia pembangunan sarana keagamaan (seperti mesjid atau madrasah) menjanjikan kepada para pengedar (pencari) derma untuk keperluan pembangunan tersebut diberikan imbalan, misalnya sepuluh persen dari hasil pengumpulan derma itu. Hal yang demikian itu bagaimana hukumnya? Andaikata hal itu termasuk ju'alah yang fasidah karena menjanjikan sesuatu yang majhul dan bukan miliknya panitia maka bagaimana pekerjaan para pengedar (pencari) derma itu? Apakah menjadi cuma-cuma ataukah mereka berhak menerima ujrah mitsil itu diambilkan dari hasil derma tersebut?

J. Akad tersebut termasuk *ju'alah fasidah*. Dan pencari derma tersebut berhak menerima *ujrah mitsil* dan boleh diambilkan dari hasil derma tersebut.

Keterangan, dari kitab:

1. *Bughyah al-Mustarsyidin*[13]:

(مَسْأَلَةُ ك) اِنْكَسَرَ مَرْكَبٌ فِي الْبَحْرِ فَأَمَرَ صَاحِبُهُ أَنَّ كُلَّ مَنْ أَخْرَجَ مِنَ الْمَتَاعِ شَيْئًا فَلَهُ رُبْعَهُ مَثَلاً، فَإِنْ كَانَ الْمَجْعُوْلُ عَلَيْهِ مَعْلُوْمًا عِنْدَ الْجَعِيْلِ بِأَنْ كَانَ شَاهَدَهُ قَبْلَ الْغَرْقِ أَوْ وَصَفَهُ لَهُ صَحَّ الْعَقْدُ وَاسْتَحَقَّ الْمُسَمَّى وَإِلاَّ فَسَدَ وَاسْتَحَقَّ أُجْرَةَ الْمِثْلِ

(Kasus dari Muhammad bin sulaiman al-Kurdi) Bila ada kapal pecah di lautan, dan pemiliknya memerintahkan pada setiap orang yang mengeluarkan seberapapun dari muatannya, ia akan mendapat imbalan seperempatnya, maka bila *maj'ul 'alaih* (barang yang dijanjikan) itu diketahui oleh *ja'il* (orang yang dijanjikan imbalan), yakni dengan ia lihat sebelum kapal tenggelam, atau si pemilik kapal menyebutkan sifat barang tersebut kepadanya, maka akad *ju'alah* tersebut sah dan ia berhak

[13] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 168-169.

mendapat upah yang disebut dalam akad (yang dijanjikan). Bila tidak, maka akadnya rusak dan ia berhak mendapat upah standar.

2. *Ahkam al-Fuqaha, Keputusan Muktamar NU Ke-2, soal nomor 35.*

330. Menambah Kalimah "Abdul Qadir Waliyullah" Sesudah Kalimah Thayyibah

S. Bagaimana hukumnya menambah kalimat "Abdul Qadir Waliyullah" sesudah kalimah Thayyibah?

J. Jawaban masalah ini ada dua redaksi, yang satu dari Tim Perumus, sedang yang satu lagi dari Pimpinan Sidang dalam Konggres:

a. Dari Perumus: Boleh asal tidak dimasukkan dalam rangkaian dzikir.
b. Dari Pimpinan Sidang: Dzikir yang *warid*/berlaku adalah: *Laailaaha illallaah Muhammad Rasulullah*. Adapun menyebut menambah kalimah Syekh Abdul Qadir Waliyullah boleh.[]

نهضة العلماء
N U